

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis-kultural komunitas Batak Toba terbagi dalam empat wilayah yaitu, (1) Silindung meliputi daerah Sipoholon, Tarutung, Huta Barat, Pahae, Pansur Batu, dan Adian Koting. (2) Humbang meliputi daerah dataran tinggi Siborong-borong, Sipahutar, Pangaribuan, Dolok Sanggul, dan Tele. (3) Samosir meliputi daerah yang ada di Pulau Samosir yaitu, Tomok, Ambarita, Harian Boho, Simanindo, Pangururan, dan Nainggolan. (4) Toba meliputi daerah-daerah di tepian danau Toba seperti Lumban Julu, Porsea, Balige, Muara, dan Bakkara. Keempat wilayah ini di kalangan masyarakat Batak Toba disebut sebagai *Bonapasogit* (kampung asal atau kampung halaman). Dari Bonapasogit inilah komunitas Batak Toba bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia. Banyak hal yang mendasari atau mempengaruhi migrasi tersebut. Antara lain untuk melanjutkan sekolah, berdagang, bekerja di luar sektor pertanian atau sengaja merantau untuk mencari lahan pertanian baru, Purba (2003 : 1)

Walaupun masyarakat Batak Toba telah berbaur dengan suku-suku lainnya di perantauan, namun tradisi adat-istiadat yang berlaku di *Bonapasogit* selalu dilaksanakan dan dijunjung tinggi. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai aktifitas pelaksanaan berbagai pesta adat pada upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai kegiatan lainnya yang tidak terlepas dari tradisi yang ada di *Bonapasogit*.

Dinamika kehidupan komunitas Batak Toba di mulai dari siklus perkawinan, kehamilan, kelahiran, pertumbuhan hingga dewasa, kemudian kawin, tua, dan kematian selalu diatur dan mengacu pada adat atau tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang hingga kini.

Vergouwen mengemukakan bahwa sistem kekerabatan dalam komunitas Batak Toba adalah patrilineal yaitu menurut garis keturunan ayah. Oleh karena itu orang Batak menyebut anggota marganya sebagai *dongan sabutuha* (mereka yang berasal dari rahim yang sama). Garis keturunan seorang lelaki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada anak laki-laki yang dilahirkan dalam keluarga. Sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari turunan, marga dan kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*), karena anak perempuan harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal lainnya, Vergouwen (1986:23-24)

Suatu hal yang menarik pada komunitas Batak Toba adalah dalam suatu kelompok kekerabatan yang lebih kecil (*sasuhu* = termasuk dalam satu kelompok, *saompu* = berasal dari satu leluhur) tahu persis bagaimana hubungan bagi setiap orang serta mengetahui kedudukannya di dalam marga atau cabang marga. Setiap orang juga tahu marganya dan marga ibunya, dan bahwa saudara perempuannya akan pergi ke marga lain bila tiba waktu dikawinkan. Dalam suatu keluarga Batak Toba, setiap anggota keluarga selalu diajarkan tentang sistem kekerabatan minimal hubungan dan kedudukannya terhadap famili yang masih *saompu* (satu nenek).

Dalam komunitas Batak Toba, bila suaminya meninggal dan istrinya sedang mengandung anak dari suaminya itu, ibu tersebut tidak boleh menikah sampai anak dari suaminya yang meninggal itu lahir. Setelah anak itu lahir, barulah si ibu dapat memilih untuk kawin lagi atau tidak. Anak yang lahir seperti ini disebut, *anak natinggal di tabu-tabu* (anak peninggalan suami). Anak tersebut bermarga yang sama dengan ayahnya yang sudah meninggal, dan menjadi ahli waris harta dan penyambung silsilah dari Bapaknya yang meninggal.

Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba begitu penting, sehingga apabila dalam satu keluarga belum mempunyai anak laki-laki maka berbagai upaya dilakukan untuk mempunyai anak laki-laki, misalnya dengan mengambil anak dari saudara laki-laki. Anak ini disebut, *anak na diam* (anak dari saudara), abang atau adik yang dijadikan anaknya dan disyahkan secara adat. Anak yang *diam* tersebut akan menjadi pemegang hak waris dan penerus garis silsilah. Karena begitu pentingnya anak laki-laki, sehingga bagi sebagian besar komunitas Batak Toba masih berprinsip bahwa kehadiran anak laki-laki sangat didambakan bahkan kehadirannya merupakan hal yang mutlak. Namun pada kelompok generasi yang lebih muda mulai tampak adanya perubahan atau pergeseran dalam menyikapi perubahan fungsi dan makna anak laki-laki dalam suatu keluarga.

Kasus kawin lagi secara diam-diam untuk mendapatkan anak laki-laki dalam komunitas Batak Toba telah banyak terjadi. Hal ini biasanya dilakukan secara diam-diam di luar sepengetahuan istrinya. Kasus ini biasanya baru terungkap setelah lahirnya anak laki-laki dari hasil perkawinan yang terselubung maupun perkawinan kontrak. Namun ketika kasus tersebut muncul ke permukaan tidak pula berdampak

pada perceraian, melainkan harus diterima sebagai suatu kenyataan pahit, sebagai konsekuensi dari tuntutan adat atau pandangan hidup bagi komunitas Batak Toba yang telah berlangsung lama dari generasi terdahulu.

Perubahan orientasi ini muncul sejak tahun 1860-an seiring dengan masuknya agama Kristen Protestan dan sistem pendidikan gaya Eropa ke Tanah Batak yang akhirnya banyak mengubah sendi kehidupan dan religius pada komunitas Batak Toba. Misi yang dibawa oleh para misionaris Kristen secara terencana yakni untuk mengkristenkan etnik Batak Toba, ternyata berdampak negatif terhadap adat praKristen dan kelangsungan kebudayaan masyarakat ini. Salah satu dampaknya setelah sebagian besar masyarakat Batak Toba menganut agama Kristen dan berubahnya konsepsi atau pemahaman mereka terhadap tradisi misalnya penggunaan gondang sabangunan, tortor, dan pemberian ulos dalam konteks adat.

Bila diperhatikan aneka segi kehidupan kemasyarakatan serta berbagai hal penting seperti kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga orang Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa suatu benang merah dapat dilihat terjalin di dalamnya yaitu, kaitan yang erat dengan hubungan-hubungan kerabat yang dalam istilah Batak Toba disebut *dalihan na tolu* (terjemahan harafiah “tungku nan tiga”). *Dalihan na tolu* adalah suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan sistem kerabatan sebagai kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam organisasi tradisional di kalangan komunitas Batak Toba, Ihromi (1986 : IX).

Namun pandangan tradisional ini tampaknya telah mengalami perubahan atau pergeseran bagi sebagian kelompok masyarakat terutama bagi para generasi

muda yang telah mengalami tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan wawasan kehidupan yang lebih luas.

Perubahan pandangan hidup praKristen tersebut yang meyakini ungkapan, banyak anak banyak rejeki yang dalam Bahasa Batak Toba lebih populer dengan ungkapan, “*maranak sampulu pitu marboru sampulu onom*” (memiliki anak laki-laki sebanyak 17, dan anak perempuan 16), secara perlahan-lahan mulai mengalami perubahan dan mengarah kepada prinsip atau slogan Keluarga Berencana (KB) yaitu, dua atau tiga orang anak cukup. Maka untuk mengantisipasi agar generasi tidak terputus pihak famili atau keluarga dekat dari pihak laki-laki (suami) biasanya akan menganjurkan agar kawin lagi untuk mendapatkan anak laki-laki. Dalam konteks ini istri dianggap tidak mampu memberikan anak laki-laki dalam keluarganya (istri berada dalam posisi yang salah) pada hal dalam perspektif Agama Kristen kegiatan ini merupakan suatu tindakan melanggar ajaran agama.

### **1.1.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan terbatas pada kajian terhadap sikap pandangan masyarakat Batak Toba terhadap pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam setiap keluarga. Adapun penelitian ini terbatas pada Etnik Batak Toba yang beragama Kristen yang ada di Desa Cinta Damai. Batak Toba yang bermigran di Desa Cinta Damai berasal dari empat wilayah Bona Pasogit yaitu: daerah Silindung, daerah Humbang, daerah Samosir dan daerah Toba. Bagi sebagian besar masyarakat Batak Toba menyikapi hal ini sebagai sesuatu yang mutlak. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak terjadi fenomena dimana pihak keluarga laki-laki dalam satu keluarga

yang belum memiliki anak laki-laki, menganjurkan anak laki-laknya agar kawin lagi demi untuk mendapatkan anak laki-laki meskipun hal tersebut bertentangan dari sudut pandang ajaran agama kristen yang mereka anut.

Bagi sebagian dari komunitas masyarakat ini telah memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi fungsi dan makna anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba. Perubahan pandangan ini merupakan dampak dari pemahaman terhadap ajaran agama kristen serta pengaruh dari perkembangan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi.

#### 1.1.2 Perumusan Masalah

Pada hakekatnya penelitian bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada, dengan membuat pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap atas permasalahan yang ada.

Muhammad Ali mengatakan ;

“Rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisa variabel yang tercakup di dalamnya. Dalam hal ini perumusan masalah dapat dibuat dalam bentuk pernyataan deskripsi maupun dalam bentuk pertanyaan sekitar masalah yang diteliti” (Muhammad Ali, 1982:38).

Mengacu pada pendapat di atas maka masalah yang akan dicari dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh manakah pemahaman etnik Batak Toba Desa Cinta Damai tentang fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba.
2. Sejauh manakah perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba pada masyarakat etnik Batak Toba di Desa Cinta Damai.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pentingnya anak laki-laki pada komunitas Batak Toba dari masa praKristen (*hasipelebeguan*), hingga sebagian besar masyarakat Toba telah menganut agama Kristen.
2. Untuk menjelaskan faktor apa saja yang melatarbelakangi pentingnya kehadiran anak laki-laki pada komunitas Batak Toba.
3. Untuk mengungkapkan bagaimana sikap masyarakat Batak Toba terhadap pelanggaran agama demi untuk mendapatkan anak laki-laki.
4. Untuk mendeskripsikan sikap istri terhadap suami yang bigami atau poligami untuk mendapatkan anak laki-laki.
5. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas masyarakat Batak Toba di Desa Cinta Damai.

## 1.3 Tinjauan Teoritis

### 1.3.1 Pengertian Perubahan, Fungsi Dan Makna

Menurut Pusat Pembinaan Bahasa (1990) perubahan berasal dari kata “ubah” artinya lain atau beda, kata kerjanya “berubah” yaitu menjadi lain (berbeda) dari semula. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “perubahan” yaitu adanya suatu perbedaan atau pergeseran dari keadaan semula. Fungsi adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan suatu hal. Berfungsi adalah berkedudukan atau bertugas (sebagai). Makna adalah arti maksud pembicaraan atau penulisan. Bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting dalam kalimat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba ialah adanya suatu pergeseran jabatan (kegunaan) anak laki-laki pada komunitas Batak Toba dari keadaan semula yaitu pada masa praKristen kepada keadaan setelah masuknya agama Kristen.

Perubahan sosial adalah perubahan struktur seperti norma, nilai dan fenomena cultural, pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terus menerus berubah, yang berbeda hanyalah tingkat perubahannya (Laurer, 2001: 4 – 5).

Talcott Parsons dalam Margaret mengemukakan pentingnya fungsionalisme sebagai suatu teori sosiologis dengan tiga cara sistem yaitu:

1. Sistem sosial dimana tindakan sosial bisa terorganisir
2. Sistem Kultural, dan
3. Sistem kepribadian para pelaku individual.

Jadi setiap individu bisa mengalisanya melalui konsep status dan peranan. Statusnya atau kedudukannya sebagai apa dalam sistem sosial dan peranannya atau prilakunya yang diharapkan yang melekat pada statusnya sebagai guru, anak. Sistem sosial individu, tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan aturan atau norma yang dibuat oleh sistem. Dalam hal ini status anak dan peranannya. Oleh karena itu status dan peranan anak laki-laki Batak Toba dalam adat Batak Toba tentu sesuai dengan norma yang berlaku di tengah adat Batak Toba. (Poloma 2003 : 171 – 172).

Selanjutnya Ritzer dan Goodman mengutip teori fungsionalisme Strukturalnya Parsons, menguraikan bahwa dalam organisasi perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi daripada menyesuaikan diri dengan lingkungan internal dengan :

1. Adaptasi yaitu penyesuaan diri dengan lingkungan dan penyesuaian kebutuhan.
2. Goal attainment yaitu sistem dalam pencapaian tujuan
3. Integrasi yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan.
4. Latensi atau pemeliharaan pola dalam melengkapi, memperbaiki baik individu maupun kultural dalam mencapai motivasi (Ritzer Goodman 2004 : 121).

Dalam studi perubahan sosial; waktu merupakan dimensi universal yang menjadi faktor inti yang menentukan. Dalam dunia sosial perubahan ada dimana dan meliputi semua aspek kehidupan. (Sztompka 2004 : 48)

Dengan demikian fungsi dan makna anak laki-laki di tengah keluarga Batak Toba juga akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang lainnya akibat kemajuan yang berlanjut dan terus-menerus sesuai dengan perjalanan waktu.

### 1.3.2 Kebudayaan dan Adat Istiadat

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhaya*" yang berasal dari akar kata "*budhi*" yang artinya "budi" atau "akal". Kata lain yang digunakan para sarjana adalah *culture* dan kata latinnya *colore* yang selalu dihubungkan dengan mengolah/mengerjakan tanah (Koentjaraningrat, 1986:181-183).

Dalam usaha untuk mempertinggi taraf hidup manusia dalam melakukan usaha, kegiatan manusia dikelompokkan kepada tujuh unsur kebudayaan, yaitu : 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian hidup, 6) Sistem religi, 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 1981:7).

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang berhubungan satu dengan yang lain, sehingga pada masyarakat tertentu, lokasi bahkan dalam kurun waktu tertentu bisa saja dari unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat tertentu yang lebih menonjol demikian juga sebaliknya (Simatupang, 2002:163).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan adat tidak dapat dipisahkan, sebab adat adalah bagian dari unsur budaya.

Kata adat berasal dari kata Arab “ada” artinya kebiasaan, cara yang lazim, kelakuan yang telah biasa, aturan-aturan yang lazim. Adat istiadat ialah kumpulan peraturan-peraturan dan norma-norma hidup yang berlaku di dalam persekutuan suku atau masyarakat tertentu (Verkuyl, 1982:71-72).

Schreiner (1989:18) menyatakan “adat” ialah kata kerja ada, berbalik kembali, datang kembali, berulang-ulang atau teratur datang kembali. Selanjutnya Schreiner menguraikan dengan tiga bagian yaitu :

1. Adat *Tarombo na marturi-turian* sejarah adalah adat inti yaitu yang terjadi pada zaman nenek moyang dan dipakai sampai sekarang.
2. Adat *na tar* adat yaitu undang-undang dan kelaziman yang berupa adat, adat itu menyatakan istiadat suatu persekutuan desa atau agama diubah dan dimasukkan menjadi kelaziman, yang dicap sebagai adat yang *terbantum* dan terputus. Adat *na tar* adat juga adalah adat yang diubah akibat didirikannya suatu desa atau agama.
3. Adat *na ni adathon* (yang diadatkan) adalah adat yang melukiskan kebiasaan dan kelaziman yang muncul di zaman modern “yang tak terlawan” (Schreiner, 1989:113).

H. Tampubolon<sup>1)</sup> mengatakan adat adalah *napinukha ni ompungta na parjolo* (ciptaan manusia yang dimulai oleh nenek moyang) sesuai dengan zamannya dan setiap manusia bisa menciptakan adat sesuai dengan keperluan/kebutuhan zamannya walaupun pada awal diciptakannya agak sulit diterima oleh masyarakatnya. Jadi adat juga mengalami perubahan-perubahan, walaupun ada inti yang tidak bisa diubah sampai kapan pun, misalnya mengenai penerus marga, haruslah oleh anak laki-laki.

### 1.3.3 Kebudayaan Tradisional Batak Toba

Menurut Simanjuntak (2001: 120-121), Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem yang merupakan warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga serta masyarakat umum. Selanjutnya Simanjuntak mengatakan adat adalah rangkaian atau tatanan norma-norma dan religius yang mengatur kehidupan, hubungan horizontal antara sesama manusia, manusia dengan leluhurnya dan hubungan vertikal dengan sang pencipta, serta pelaksanaan upacara ritual keagamaan. Ungkapan ini: "*martangan sipiltihon, maransimun sobolaon. Adat ni ama dohot ompu tongka pauba-ubaon;* artinya ber-selepa yang tidak boleh dijentik, berketimun yang tidak boleh dibelah. Hukum adat dari nenek moyang pantang diubah. Orang Batak menganggap hukum adat itu merupakan hukum yang mapan yang

<sup>1)</sup> Adalah pensiunan Dirut PTP Nusantara II sekaligus tokoh adat dan saat ini sedang mengerjakan kamus Batak Toba Indonesia

disebut dengan *patik* (peraturan yang pasti), dan *hot* (kukuh, tidak dapat diubah), jadi *patik na hot* berarti peraturan yang pasti dan tidak dapat diubah (Vergouwen 1986:157,160).

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa etnis Batak Toba sangat tertutup terhadap budaya luar, keadaan tersebut karena daerah asal "*bonapasogit*", tempat tinggal "*huta*" (kampung) yaitu dahulu bahkan sampai sekarang masih ada yang mempertahankannya dikelilingi paret setinggi 2 meter dan lebar 1,5 meter dan di atasnya ditanami bambu berduri sebagai batas huta dan benteng untuk melindungi diri dari musuh (Simanjuntak 2001:132-133). Hal ini diperkokoh dengan geografis tempat tinggal orang Batak Toba di antara bukit barisan yang sulit untuk dikunjungi.

Kebudayaan Batak Toba yang menganut pada sistem patrilineal (mengikuti marga laki-laki) yang susunannya berdasarkan *Dalihan Na Tohu* atau tungku yang tiga.

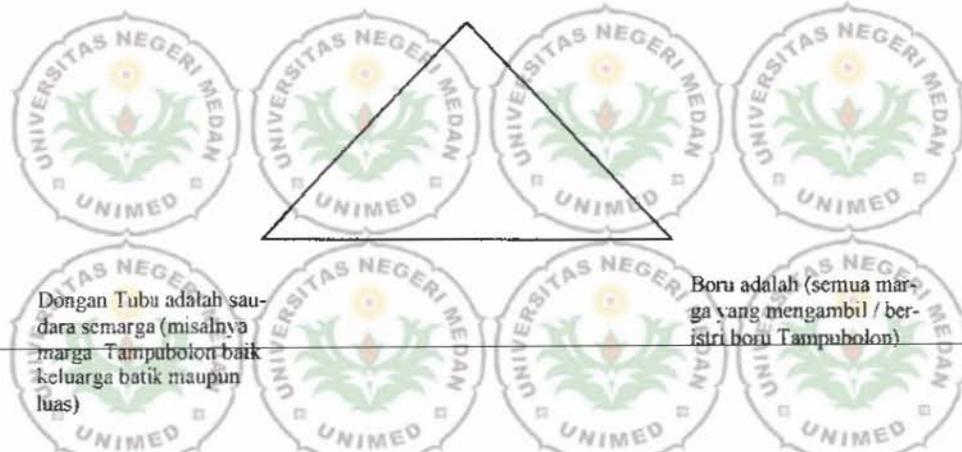
Simanjuntak (2001:163) mengatakan dengan tiga unsur yaitu :

1. *Dongan tubu* atau *dongan sabutuha* : saudara semarga baik keluarga batik ataupun keluarga luas.
2. *Hula-hula* adalah si pemberi istri
3. *Boru* adalah penerima atau pengambil istri

## Gambar 1

### Dalihan Na Tolu

Hula-hula adalah (saudara laki-laki percmpuan si pemberi istri)



Walaupun pada awalnya ketiga unsur Dalihan Na Tolu oleh nenek moyang orang Batak diciptakan untuk menjaga keseimbangan, karena memang pada upacara adat tertentu (misalnya pesta kawin, meninggal, dll), setiap marga ada saatnya ia menjadi "hula-hula", menjadi "dongan tubu" ataupun menjadi "boru". Namun faktanya "hula-hula" mempunyai tempat yang lebih tinggi, hal itu dapat dilihat dari ungkapan "*somba marhula-hula manat mardongan tubu, elek marboru*" artinya sembah sujud kepada si pemberi istri, hati-hati terhadap saudara semarga dan membujuk kepada si penerima atau si pengambil istri (Sinaga, 1992:21). Selanjutnya Simanjuntak (2001:215) mengatakan hula-hula mempunyai kedudukan yang tinggi dan boru lebih rendah. Sitompul mengatakan orang Batak dalam satu keluarga yang tidak memiliki tanah warisan yang luas, tidak memiliki ternak tidak dipandang sebagai orang yang *bersangap*. Oleh karena itu hula-hula harus kaya baik materi maupun spiritualnya (sebagai penyalur berkat). Kekayaan bukan alat bagi seseorang, tetapi tujuan cita-cita sekaligus (Sitompul 2003:46). Hal ini dapat dilihat dari ungkapan berikut ini :

*Obak do jambulan  
Na nidandan buen samara  
Pasa-pasli ni hula-hula  
Pitu sundut soada mara*

*Rambut jadi gombak  
Dijalin jadi cemara  
Restu dari hula-hula  
Tujuh keturunan tanpa bahaya*

(Sibarani, 1976)

*Hula-hula mata ni ari hinsar  
Sipanumpak do tondina  
Sipanui ia sahula-hulana  
Di nasa pomparanna*

*Hula-hula matahari terbit  
Rohnya pemberi berkat  
Jiwanya pemberi nasib baik  
Kepada seluruh keturunannya*

*Nidurung situma  
Tarikat pora-pora  
Pasa-pasli ni hula-hula  
Mambahen na pogos gabemamora*

*Ditanggung ulat rama-rama  
Terikut ikan pora-pora  
Restu dari hula-hula  
Menjadikan yang miskin jadi kaya*

(Hutagalung, 1963)

Seperti dikemukakan Sitompul karena *hula-hula* sebagai sumber berkat maka *hula-hula* haruslah orang yang kaya. Namun dalam kenyataannya banyak juga *hula-hula* yang miskin bahkan ada juga yang tidak mempunyai anak laki-laki. Dalam keadaan seperti tersebut di atas bagaimana mungkin boru yang belum mempunyai anak laki-laki atau perempuan sujud kepada *hula-hula* dengan membawa makanan untuk memohon berkat kekayaan maupun berkat keturunan melalui *hula-hula*. (Hal ini perlu dipikir ulang)? Karena pandangan komunitas Batak Toba pada masa praKristen, keluarga yang belum mempunyai keturunan, karena belum mendapat restu dari *hula-hula*, dan untuk mendapatkan restu, haruslah sujud untuk menyenangkan hati *hula-hula* agar berkat dari *hula-hula* mengalir.

### 1.3.4 Masuknya Budaya Asing (Datangnya Misioneris ke Tanah Batak

Bertahun-tahun suku-suku Batak dari Sumatera Utara telah terpencil dari hubungan-hubungan luar karena letak daerahnya yang bergunung dan pemencilan diri sendiri, bahkan Marco Polo, telah mencirikan orang Batak sebagai orang yang keras sifatnya dan suka makan orang, yang harus dihindari oleh semua orang luar (Pedersen 1962:156). Sepanjang masa PraKristen, komunitas Batak Toba tergolong pada masyarakat yang cenderung mengisolasi diri dari pengaruh-pengaruh luar. Lumbantobing (1992:1) mengatakan, komunitas Batak Toba sangat sukar menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Mereka tetap mempertahankan kehidupannya di daerah, di antara dua bukit barisan yang sulit ditempuh, yang berdasarkan norma-norma yang mereka warisi, secara utuh dapat mereka pertahankan hingga pertengahan Abad 19. Sikap terbuka pada komunitas Batak Toba mulai terjadi sejalan dengan masuknya misionaris bersamaan dengan permulaan masa pendudukan Belanda secara bertahap atas daerah-daerah Batak.

Menurut Simanjuntak (2001:225), gerakan Kristenisasi melalui perkembangan pendidikan banyak mengubah cara hidup dan sistem berpikir komunitas Batak Toba. Cara hidup yang tertutup di dalam desa-desa marga secara homogen dengan membentengi masing-masing kampung marganya menjadi terbuka ke arah sistem hidup bersama yang heterogen. Perubahan tersebut juga tampak dalam perkawinan (dari sistem poligami ke monogami). Dari kesehatan (dari penyerahan total kepada dukun sebahagian bergeser kepada mantri obat, bidan atau dokter yang berpendidikan medis), juga sudah mulai memikirkan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan pola pandangan, cara hidup atau sistem berpikir dari suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi atau kekuatan dari kelompok lain. Soekanto (2005:303) mengatakan, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.

Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak dahulu. Namun dewasa ini perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat cenderung berjalan secara konstan. Namun karena sifatnya yang berantai, maka perubahan terlihat secara terus menerus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan.

Masuknya misionaris ke Tanah Batak secara berangsur-angsur dapat mempengaruhi masyarakat ini menjadi suatu masyarakat yang terbuka seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari tingginya motivasi orang tua pada komunitas Batak Toba untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Perubahan itu diperkuat dengan adanya program KB yang terencana oleh pemerintah Republik Indonesia pada masa orde baru yang menyatakan dua atau tiga anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja. Gerakan ini sangat mempengaruhi pola pikir dari banyak anak banyak rezeki kepada keluarga kecil sehat, sejahtera dan bahagia.

Dengan masuknya Missionaris tahun 1863 seorang utusan dari Rheinische Missions Gesellschaft dari Jerman yang bernama Dr. Ludwig Ingwer Nommensen

tiba di Silindung untuk memperkenalkan agama Kristen. Tahun 1864 Ia telah mendirikan pos perkabaran injil di Huta Dame (Daulay 1996:51). Walaupun sebelumnya kebudayaan Hindu dan Budha sudah terlebih dahulu tiba di tanah Batak namun berjumpa dengan peradaban Barat setelah datangnya Missionaris dari Jerman.

Dengan masuknya Missionaris dari Jerman dengan memperkenalkan 4 realitas asing, yaitu : 1) agama Kristen (gereja), 2) sekolah pendidikan, 3) rumah sakit (kesehatan) bahkan 4) cara bertani yang lebih baik (Daulay 1996:77).

Dengan adanya perjumpaan budaya penduduk asli dengan budaya luar sehingga terjadilah proses transmisi kebudayaan. Laurer (2001:387) membaginya dengan tiga bagian, yaitu :

1. Evolusi yaitu pemikiran yang berubah-ubah, yang menurut pola perkembangannya dimulai dari bentuk yang paling rendah sampai ke tinggi (dari tingkat kekejaman sampai ke peradaban),
2. Difusi yaitu penyebaran dari unsur-unsur aspek tertentu dari suatu kebudayaan kepada kebudayaan.
3. Akulturasi yaitu terjadinya penyatuan antara dua kebudayaan.

Dari ketiga proses transmisi kebudayaan, akulturasi yang sangat menonjol dan menentukan arah perkembangan sistem dan budaya Batak Toba sebab penyebaran agama baru (Kristen) yang terencana telah berjumpa dengan agama asli orang Batak Toba (Simanjuntak 2001:224). Dengan demikian akulturasi budaya tidak pernah satu arah, tetapi saling mempengaruhi, dalam hal ini agama Kristen mempengaruhi budaya Batak Toba dan budaya Batak Toba juga mempengaruhi budaya agama Kristen sebab akulturasi adalah penyatuan antara kedua kebudayaan, yang

penyatuan berlanjutan melalui kontak penyebaran agama dan migrasi (Laorer, 2001 : 404).

Gerakan Kristenisasi melalui pendidikan, kesehatan, pertanian telah mengubah cara pandang dan sikap orang Batak Toba, dari tertutup (homogen) ke arah terbuka (heterogen), dari perkawinan poligami dan bigami kepada perkawinan monogami, dari banyak anak banyak rezeki telah bergeser kepada pentingnya jabatan (Schreiner 2003:10). Perubahan tersebut didukung dengan adanya gerakan Keluarga Berencana, pembangunan jangka panjang di bidang kesehatan dan keluarga kecil (Sumber Departemen Kesehatan Republik Indonesia 1982). Dan program Keluarga Berencana di Sumatera Utara pada tahun 1984 (Sumber Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional 1994) yang di dalamnya terdapat etnik Batak Toba yang mayoritas bertempat tinggal di Sumatera Utara. Perubahan tersebut terlihat dikalangan kaum muda yang berpendidikan lebih baik (Sekolah Menengah Umum ke atas). Jadi dapat disimpulkan tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikirnya terhadap budaya yang datang dari luar. Sebab orang yang berpendidikan lebih baik, akan memberikan tanggapan lebih benar dan rasional.

#### **1.4 Kajian Pustaka Dan Kerangka Teoritis**

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pengerjaan dan penyelesaian tulisan ini, sebelumnya melakukan studi kepustakaan, yaitu mempelajari literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan topik dan objek penelitian. Melalui literatur-literatur tersebut diharapkan dapat membantu dari segi konsep maupun teori.

Literatur-literatur tersebut berupa hasil-hasil penelitian, buku-buku teks, tulisan-tulisan para ahli.

Untuk menghindari pengulangan kajian yang sama, perlu melakukan serangkaian studi terdahulu yang berada dalam lingkup yang sama tapi pada fokus yang berbeda yakni mengkaji berbagai buku yang membahas ragam aspek kehidupan komunitas Batak Toba. Buku-buku tersebut antara lain :

J. C. Vergouwen dalam bukunya *The Sosial Organization Customary La of The Toba Batak of Northern Sumatera*, yang diterjemahkan oleh Pustaka Azet 1985 ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Masyarakat dan Hukum Batak Toba* (1986). Buku ini sangat penting sebagai rujukan untuk memahami dan mendalami kehidupan masyarakat Batak Toba baik mengenai politik lokal, kepercayaan (agama) asli Batak Toba, adat istiadat, kelahiran, perkawinan, kematian, sistim kekerabatan, hartawaris mengenai pemilikan tanah dan pentingnya kehadiran anak di tengah keluarga Batak Toba. Buku ini menjadi acuan untuk melihat sistem kekerabatan dalam pelaksana upacara adat dan fungsi anak laki-laki dalam pelaksanaan upacara adat di tengah keluarga.

Bungaran Antonius Simanjuntak (2001) dalam buku *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, yang menguraikan tentang pandangan dan tujuan hidup etnis Batak Toba dalam mencapai cita-cita Hagabean, Hamoraon dan Hasangapon yang memuat tentang struktur, sistem kesatuan hidup, sistem Adat Istiadat, sistem Perkawinan, sistem sosial dan sistem upacara lainnya. Buku ini menguraikan secara teoritis tentang Budaya Batak Toba yang ideal dengan Budaya Nyata yang sedang berlangsung yang merupakan problem sosial budaya yang di

dalamnya sedang terjadi perubahan budaya khususnya tentang harta waris sudah di berikan kepada anak laki-laki sejak anak laki-laki tersebut telah menikah dan pisah dapur dengan hak “manjae” sedangkan anak perempuan tidak.

Pemikiran tentang budaya Batak Toba dalam editor B. A. Simanjuntak (2004) dalam bukunya “ Sistem Perpindahan Penguasaan Sawah pada Masyarakat Batak Toba, yang meneliti tentang perpindahan sawah di desa Lumban Sibangun, yang harus kepada marga yang sama dan juga membahas tentang harta warisan mengenai hak waris, fungsi anak laki-laki sebagai pencari nafkah.

Raja Patih Tampubolon dalam bukunya Pustaka Tembaga Holong Adat Batak-Patik, Uhum jilid II (2002) yang menguraikan dengan ditarik tentang kehidupan masyarakat Adat Batak Toba, baik mengenai berbagai perkawinan pembagian harta, adapt dan Agama dan Bab III khusus menguraikan tentang pentingnya anak di tengah-tengah keluarga karena fungsi dan maknanya bagi Adat Batak Toba sehingga dalam pembahasan khusus yang disebut “Na mate-mate tu Anak do Jolma Batak” dan juga menguraikan dengan berbagai macam sebutan untuk anak misalnya: Anak na tinggal tabu-tabu, Anak boan boertian dll yang sangat penting dalam penulisan tesis ini.

Buku ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu pentingnya fungsi dan makana anak dalam adapt Batak Toba.

Sulistyowati Irianto dengan bukunya yang berjudul Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum yang menguraikan tentang studi mengenai strategi perempuan Batak Toba untuk mendapatkan akses kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa . buku ini sangat penting dalam mendukung tulisan ini

khususnya mengenai hak perempuan Batak Toba di dalam mendapatkan hak waris gono-gini yang menurut adat Batak Toba bahwa anak perempuan tidak mendapatkan apapun kecuali pansiang. Dalam buku ini sangat penting untuk melihat bahwa telah terjadi perubahan mengenai hak waris yang dulunya hanya anak laki-laki yang berhak tetapi dalam tulisan ini menyatakan bahwa telah terjadi perubahan tentang hak waris bahwa perempuan juga telah mendapatkannya walaupun harus melalui jalur hukum Negara (sengketa).

T. M. Sihombing (2000) dalam bukunya Filsafat Batak-Tentang Kebiasaan-kebiasaan adapt istiadat Batak Toba. Dalam uraian tentang filsafat *Tean teanan* (harta waris) yang menguraikan siapa-siapa saja yang mendapat hak waris, di mana anak perempuan yang disebut *don dontua* juga mendapatkannya, walaupun ada tanggung jawab yang harus dilakukan kepada orang tuanya yang sudah meninggal. Tulisan ini sangat penting karena di dalamnya ada perubahan mengenai pembagian harta warisan.

Buku pemikiran tentang Batak pada Editor T. M. Sihombing (1985) yang menjelaskan pedoman bagi orang Batak Toba dalam menjalankan berbagai upacara adapt baik upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian serata upacara adat

Dari berbagai buku yang membahas tentang dinamika dan siklus kehidupan komunitas Batak Toba, belum ada yang mengkaji secara terperinci mengenai perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba di desa Cinta Damai. Namun demikian materi yang terdapat dalam buku-buku tersebut dan yang ada pada daftar kepustakaan sangat mendukung dan bermanfaat terhadap materi dan fokus penelitian ini.

Buku-buku tersebut sangat menolong dalam penulisan tesis ini baik sebagai landasan teori dalam mengkaji, mendeskripsikan, serta menganalisis berbagai indikasi adanya fenomena tentang perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba yang ada di Desa Cinta Damai.

Adapun yang menjadi pemikiran sebab-sebab terjadinya perubahan pandangan mengenai fungsi anak laki-laki dalam komunitas Batak Toba menunjukkan adanya perubahan sebagai salah satu fenomena sosial. Perubahan fungsi dan makna tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek pelaksanaan upacara adat.

Oleh sebagian orang pandangan tentang pentingnya kehadiran anak laki-laki merupakan hal yang mutlak, oleh sebab itu apabila suatu keluarga dalam komunitas Batak Toba tidak mempunyai anak laki-laki maka marga bapaknya akan terputus (punu). Bagi sebagian komunitas Batak Toba khususnya generasi yang lebih muda dan berpendidikan bahwa kehadiran anak laki-laki sudah mengalami pergeseran, meskipun kehadiran anak laki-laki dalam suatu keluarga sangat penting namun tidak merupakan sesuatu yang mutlak dan harus melanggar ajaran agama demi mendapatkan anak laki-laki.

Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan adalah :

1. Nilai ekonomi. Pada masa pra Kristen banyak anak banyak rezeki, karena anak dilihat sebagai tenaga kerja di Ladang, tetapi setelah masuknya agama Kristen anak dilihat dari tingginya biaya hidup yang terlalu mahal misalnya biaya pendidikan.
2. Nilai Kesehatan. Pada masa pra Kristen kesehatan seorang istri kurang diperhatikan sehingga seorang ibu bisa melahirkan anak sebanyak 33 orang

sesuai dengan perumpamaan yang mengatakan “Maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom”. Setelah masuknya agama Kristen orang sudah mulai memperhatikan kesehatan ibu hal ini didukung lagi dengan program KB (Keluarga Berencana) yang dicanangkan oleh pemerintah.

3. Adat Istiadat. pada masa pra Kristen bahwa pelaksana adat dan penerus marga adalah anak laki-laki yang dilahirkan ditengah-tengah suatu keluarga, tetapi pada sekarang ini pelaksana adat dan penerus marga bisa dilakukan oleh anak yang diadopsi yang tugas dan kewajibannya serta haknya sama dengan anak kandung yang dilahirkan ditengah-tengah suatu keluarga.
4. Agama. pada masa pra Kristen dibenarkan bigami dan poligami dengan alasan untuk mendapatkan anak laki-laki, tetapi dalam ajaran Kristen hanya membenarkan perkawinan monogami.

Berdasarkan uraian di atas maka teori yang digunakan yaitu teori perubahan budaya (akulturasi budaya, dimana kedua budaya saling mempengaruhi). Namun agama Kristen telah mempengaruhi perubahan fungsi anak laki-laki pada komunitas Batak Toba.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, namun dalam pengumpulan data didukung dengan data kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang sikap dan pandangan etnik Batak Toba tentang pentingnya anak laki-laki di tengah keluarga, yang dalam kehidupan sebagian orang muda sudah mengalami perubahan.

### 1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian di Desa Cinta Damai

### 1.5.2 Jenis Penelitian

Untuk meneliti adanya indikasi perubahan atau pergeseran nilai anak pada komunitas Batak Toba digunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data-data deskriptif yang jelas, mengenai objek yang diteliti dengan mempelajari berbagai aktifitas masyarakat, kegiatan keagamaan, pelaksanaan adat istiadat, kegiatan perkumpulan marga yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Walaupun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, namun Black dan Champion menyatakan untuk mendapat data deskripsi dibenarkan menggunakan kuissioner, sebab kuissioner berfungsi:

1. Untuk mendapat data deskripsi informasi yang didapat melalui kuissioner memberikan gambaran tentang individu, kelompok, usia, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin dan lain-lain.
2. Sebagai alat ukur keapsahan berbagai fenomena sikap seperti jarak sosial, persepsi keberagamaan. (Black dan Champion, 2001: 325 – 326)

Surahmad (1982 : 139) mengatakan, penelitian deskriptif tertuju kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Di antaranya ialah penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi data-data,

dimana data-data tersebut diaring dengan teknik survei, interviu (wawancara), observasi, atau dengan teknik tes.

Menurut Miles (2005 : 1-2), data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup orang-orang setempat, memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif cenderung dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan di luar dugaan sebelumnya, membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka awal.

Surakhmad (1982:139) mengatakan pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, dan pemecahan masalah tetapi meliputi analisa dan interpretasi data-data. Oleh karena itu dalam penelitian deskriptif dapat membandingkan persamaan dan perbedaan dari suatu fenomena yang diteliti dengan mengambil bentuk studi komperatif, studi kasus, angket, analisa atau studi kuantitatif, dll. Deskripsi aktualisasi fenomena perubahan fungsi dan makna anak laki-laki dalam komunitas Batak Toba, diuraikan dalam bentuk keterangan-keterangan yang diambil dari hasil pengolahan data yang bersumber dari perilaku komunitas Batak Toba di lokasi penelitian.

### **1.5.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada perubahan fungsi anak pada komunitas Batak Toba di desa Cinta Damai Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

#### 1.5.4 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, berpedoman kepada pendapat Koentjaraningrat (1985 : 88) yang mengatakan, bahwa dalam suatu penelitian dalam bidang apapun, tidak mungkin seorang peneliti dapat meneliti dan mengobservasi seluruh total dari objek penelitian.

Mengingat jumlah etnik Batak Toba di lokasi penelitian berjumlah 625 Kepala Keluarga (selanjutnya disingkat KK), yang terdiri dari 3678 jiwa maka diambil sebagian sebagai subjek penelitian. Arikunto (1993:190) mengatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang sebaiknya diteliti semua tetapi apabila subjeknya besar maka dapat diambil sebagai sampel antara 10%-15% atau 20% -25% atau lebih. Subjek penelitian tersebut kemudian dibagi dalam tiga kelompok usia yaitu :

- (1) usia antara 50 tahun ke atas
- (2) usia antara 40 tahun sampai ke 49 tahun
- (3) usia antara 30 tahun atau kurang dari 30 hingga 39 tahun

Adapun pembagian usia ini menurut H. Tampubolon<sup>2)</sup> berdasarkan usia perkawinan etnik Batak Toba pada umumnya antara usia 25 sampai 30 tahun. Pasa usia pernikahan tersebut sampai batas usia 39 tahun digolongkan kepada keluarga muda. Sedangkan pada usia 40 sampai 49 tahun digolongkan pada masa pertengahan dimana orang Batak Toba lagi giat-giatnya bekerja, sedangkan pada usia 50 tahun ke atas sudah mengarahkan kepada kegiatan-kegiatan adat. Pendapat ini didukung oleh beberapa hasil penelitian dari berbagai daerah di Negara Amerika Serikat, Inggris dan

<sup>2)</sup> H, Tampubolon, Ibid.

Cina, yang ternyata ditemukan di setiap zaman bahwa pemuda adalah pelopor perubahan. Walaupun tidak ada ukuran pengelompokan umur, namun dapat dipatokkan sebagai patokan kasar kaum muda digolongkan pada usia 25 sampai 30 tahun (Laurer, 2001 : 362, 370).

Adapun informan dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat Batak Toba yang bermukim di Desa Cinta Damai, baik yang terlibat langsung dalam pembukaan lahan dan pembentukan desa Cinta Damai. Informan ini berpredikat tokoh adat, tokoh agama, kepala desa atau kepala dusun, ketua organisasi marga dan yang dianggap mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **1.5.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, menggunakan berbagai teknik, dengan prinsip untuk mendapatkan data yang signifikan.

#### **a. Studi Pustaka**

Teknik ini dilakukan dengan mencari literatur selengkap mungkin, yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Literatur yang telah ada dibaca berulang-ulang sehingga dapat dipahami berkorelasi dengan substansi yang dibahas. Studi pustaka ini akan banyak menolong dan mengarahkan kepada sasaran pembahasan hasil penelitian. Literatur berupa buku-buku majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, makalah hasil seminar, skripsi, dll. Studi pustaka dilakukan agar menemukan data sebagai landasan teoritis dalam menganalisis hasil penelitian.

b. Survey

Survey digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat umum yaitu mengenai aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti sehubungan dengan sikap dan pandangan komunitas Batak Toba pada pelaksanaan upacara-upacara adat kelahiran, pernikahan, dan kematian yang ada di Desa Cinta Damai.

c. Observasi

Teknik observasi melalui pengamatan baik secara langsung (observasi partisipasi) maupun tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati. Observasi ditujukan kepada berbagai aktivitas baik yang dilakukan secara kelompok maupun individu pada kegiatan adat istiadat maupun keagamaan. Berdasarkan aktivitas tersebut, maka semua yang terkait pada kajian penelitian ini akan dilukiskan secara tepat apa yang dapat dilihat. Observasi ini tidak terbatas pada visual atau penglihatan saja, tetapi juga melalui pengalaman yang lain, seperti pendengaran, penciuman, dan perabaan tentang kegiatan masyarakat tersebut (Danandjaja, 1984:197). Sasaran pengamatan dalam penelitian ini terfokus pada fenomena adanya perubahan atau pergeseran makna dan fungsi anak laki-laki pada komunitas Batak Toba serta berbagai hal yang mendasari perubahan tersebut yang terjadi di Desa Cinta Damai.

d. Wawancara

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis melakukan serangkaian kegiatan wawancara bebas dan tidak berstruktur. Misalnya, ketika bertemu dengan seorang informan, jika kondisinya memungkinkan langsung berbicara dan menanyakan berbagai pendapat dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini lebih tepat untuk mendapatkan data yang lebih natural

tanpa menimbulkan nuansa memaksa. Pelaksanaan teknik wawancara ini dapat mengetahui sikap individu terhadap topik penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1985 : 139) yang mengatakan, adapun wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih dari satu pokok ke pokok lain, Sehingga data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas, sangat beraneka ragam.

Dalam rangkaian ini, dilakukan wawancara dengan beberapa orang dari subjek penelitian sebagai informan yang mewakili 3 kelompok generasi komunitas Batak Toba dimana fokus pertanyaan berkisar pada sikap pandangan komunitas Batak Toba terhadap fungsi dan peranan anak laki-laki serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan makna anak laki-laki tersebut.

e. Angket

Pelaksanaan penyebaran angket, bekerjasama dengan *Sintua* (Penetua) Gereja HKBP Resort Percut yang bertugas di setiap sektor, hal ini dilakukan mengingat masyarakat BatakToba yang berdomisili di lokasi penelitian (Desa Cinta Dame) yakni berkisar 400 KK, merupakan anggota jemaat Gereja HKBP Resort Percut yang terdiri dari 6 sektor yaitu, (1) Pardomuan Nauli, (2) Janji Matogu, (3) Karang Rejo, (4) Huta Bakkara, (5) Jalan Gereja I, dan (6) Jalan Gereja II. Penyebaran angket dilakukan pada bagian akhir (saat jedah) pada acara *partangiangan sektor* (ibadah rumah tangga) yang dilakukan setiap rabu malam (masuk Pukul 20.00 WIB).

Penyusunan angket dilakukan berdasarkan indikator adanya perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba. Namun hal lain yang

mendukung pandangan dan pergeseran terhadap fungsi dan makna anak laki-laki menjadi bagian indikator penyusunan kisi-kisi dalam pembuatan angket.

f. Keabsahan Data

Untuk membuktikan dan meyakini kebenaran data bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengecek data (cross check), melalui metode yang berbeda pada masalah yang sama misalnya:

- 1) Mengecek data hasil informan melalui wawancara atau membandingkannya dengan hasil observasi/pengamatan
- 2) Re-cek yaitu mengecek kembali hasil wawancara kepada informan untuk diperbaiki jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dengan bertanya kembali untuk melengkapi data
- 3) Triangulasi yaitu membandingkan informasi yang sama dari sumber informan yang berbeda.

### 1.5.6 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini dibahas beberapa metode untuk menarik dan memverifikasi suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus dari sekelompok masyarakat atau komunitas tertentu. Menurut Miles (2005 : 137), bagi peneliti kualitatif, model penyajian yang khas adalah dalam bentuk *teks naratif*. Teks ini muncul dalam bentuk catatan lapangan tertulis, yang disaring dengan mengutip penggalan-penggalan berkode dan menarik kesimpulan. Kemudian si penganalisis biasanya terus menangani teks naratif lalu membuat suatu laporan kajian kasus.

Setelah keseluruhan data selesai dikumpulkan dari lokasi penelitian, maka tahap akhir dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis data-data untuk menemukan beberapa kesimpulan tentang adanya perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terkumpul melalui studi pustaka, survei, observasi, wawancara, angket dan studi kasus yang dideskripsikan secara bertahap dalam bentuk tulisan, kemudian diklasifikasikan secara tabulatif sesuai isi atau materi data tersebut. Analisis data ditujukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Proses analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data hingga tahap pengolahan dan analisis data.

Menurut Maleong (2000:103), analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data-data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumen berupa laporan, biografi, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya.

Berkaitan dengan tahapan analisis data tersebut akan diupayakan untuk memperdalam atau menginterpretasi data secara spesifik dalam rangka menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Di sisi lain langkah ini dapat menjadi koreksi atau alat kontrol terhadap berbagai kekurangan data yang terkumpul yang selanjutnya dapat dilengkapi.

Setelah keseluruhan data diidentifikasi atau dipelajari lalu data tersebut direduksi dengan membuat rangkuman (abstraksi) yang selanjutnya disusun ke dalam

satuan-satuan tertentu sesuai karakteristik atau substansi masing-masing data. Analisis dan deskripsi data diarahkan untuk menjelaskan perubahan sikap atau pandangan terhadap fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba yang sudah barang tentu bagi setiap kelompok mempunyai perbedaan-perbedaan.

### 1.5.7 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba. Dengan masuknya agama Kristen ke daerah asal "*Bonapasogit*" telah banyak mempengaruhi nilai-nilai budaya Batak Toba sehingga terjadinya pergeseran-pergeseran nilai. Dengan adanya masalah pokok diatas maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian. Dengan kata lain penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pentingnya kehadiran anak laki-laki pada komunitas Batak Toba?
2. Adakah pergeseran nilai anak laki-laki pada komunitas Batak Toba setelah masuknya agama Kristen?
3. Faktor apa sajakah yang membuat terjadinya pergeseran nilai anak laki-laki pada komunitas Batak Toba tersebut?

### 1.5.8 Kegunaan Penelitian

Adapun pemanfaatan penulisan ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi umat Kristen yang lain dalam upaya merekontekstualisasi sikap pandangan masyarakat Batak Toba terhadap fungsi dan makna anak laki-laki dalam satu keluarga.
2. Sebagai masukan bagi Pemerintah (dalam pelaksanaan hukum negara) bahwa kasus poligami tidak dibenarkan dalam ajaran agama Kristen walau dengan alasan untuk mendapatkan anak laki-laki pada komunitas Batak Toba
3. Sebagai acuan bagi tokoh-tokoh adat pada komunitas Batak Toba bahwa telah terjadi pergeseran atau perubahan pandangan terhadap fungsi dan makna kehadiran anak laki-laki.
4. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti berikutnya yang penelitiannya berkaitan dengan topik penelitian ini.
5. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi gambaran tentang dinamika dan siklus kehidupan komunitas Batak Toba dikaitkan dengan perubahan fungsi dan makna anak laki-laki.